

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK PADA ANAK DI DUSUN X KABUPATEN KLUNGKUNG

Ni Putu Ayu Deviana Gayatri¹, Made Prita Artika², Wahyuni W Udi³, Ni Wayan Limarandani⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada
Denpasar, Indonesia

e-mail: gayatrilecture@gmail.com

Received : September, 2024

Accepted : Oktober, 2024

Published : Oktober, 2024

Abstract

Inappropriate use of oral antibiotics is still found in the pediatric age group. Based on research by the Indonesian Antimicrobial Resistance Agency (AMRIN), it shows that 46% - 54% of antibiotic use in children was found to be inappropriate and not in accordance with the label. This study aims to determine the level of public knowledge regarding the use of antibiotics in children in Dusun X in Klungkung Regency in 2023. The method used in this study is quantitative descriptive with a cross-sectional approach. Sampling was carried out using a purposive sampling technique, namely distributing questionnaires in the form of a google form. This study involved 79 respondents, parents of patients aged 17-55 years. Based on the results of this study, it was found that the level of public knowledge regarding the use of antibiotics in children with a good level of knowledge of 7 respondents or (8.9%), a sufficient level of knowledge of 59 respondents or (74.7%), and a low level of knowledge of 13 respondents (16.5%).

Keywords: Pediatric, knowledge, antibiotic, resistance

Abstrak

Penggunaan antibiotik oral yang tidak tepat masih ditemukan pada kelompok usia anak. Berdasarkan penelitian oleh Badan Resistensi Antimikroba Indonesia (AMRIN) menunjukkan hasil bahwa 46%- 54% penggunaan antibiotik pada anak- anak ditemukan tidak tepat dan tidak sesuai dengan label. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat antibiotik pada anak di Dusun X di Kabupaten Klungkung pada tahun 2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu menyebarkan kuesioner berupa google form. Penelitian ini melibatkan sebanyak 79 responden orang tua pasien dengan usia 17- 55 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat antibiotik pada anak dengan tingkat pengetahuan baik sejumlah 7 responden atau (8,9%), tingkat pengetahuan cukup sejumlah 59 responden atau (74,7%), dan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 13 responden (16,5%).

Kata Kunci: anak, tingkat pengetahuan, antibiotik, resistensi

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu mikroorganisme yang paling sering menyebabkan infeksi adalah bakteri. Dalam pengobatan infeksi bakteri, antibiotik merupakan pilihan pengobatan yang dapat mencegah dan mengobati infeksi saat terjadi (Kemenkes, 2019).

Antibiotik merupakan obat yang sering digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan infeksi bakteri. Antibiotik ditemukan pada tahun 1910 oleh Paul Ehrlich, dan sampai saat ini masih menjadi pilihan dalam penanganan penyakit infeksi. Antibiotik biasanya digunakan selama 3-5 hari dan diminum sampai habis. Penggunaan antibiotik yang irrasional yang semakin marak, bahkan untuk penyakit yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik, seperti influenza (Indarti, 2019).

World Health Organization (WHO) melakukan penelitian terhadap 12 negara, termasuk Indonesia menunjukkan hasil bahwa sebesar 53-62% berhenti menggunakan antibiotik ketika merasa lebih baik (WHO, 2015). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 35,2% ibu rumah tangga menyimpan obat untuk pengobatan sendiri, 27,8% menyimpan antibiotik, 86,1% diperoleh tanpa resep dokter (Kemenkes, 2015). Berbagai penelitian menemukan bahwa sekitar 40- 60% antibiotik tidak sesuai untuk mengobati penyakit yang tidak memerlukan antibiotik (Permenkes RI, 2011).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi obat. Resistensi antibiotik adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan kerja antibiotik, membuat bakteri kebal terhadap antibiotik dan tidak dapat lagi dibunuh. Resistensi antimikroba disebabkan tingginya tingkat penggunaan yang tidak tepat dan ketidakpatuhan terhadap antibiotik oleh masyarakat umum, serta kurangnya pengetahuan tentang penggunaannya. Penyakit yang tidak merespon pengobatan mengakibatkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, peningkatan risiko kematian dan perawatan di rumah sakit yang lebih lama (Yuswantina et al., 2019).

Berdasarkan data WHO tahun 2015 dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki insiden resistensi antimikroba tertinggi di dunia, dengan 30-80% penggunaan antibiotik tidak berdasarkan indikasi. Indonesia menempati urutan ke-8 di dunia dari 27 negara dengan beban kekebalan bakteri terhadap obat yang tinggi, berdasarkan data WHO tahun 2007. Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba menemukan bahwa tingkat resistensi antimikroba di Indonesia terus meningkat dari 40% menjadi 60% pada tahun 2013, 2016 hingga 2019.

Berdasarkan penelitian oleh Badan Resistensi Antimikroba Indonesia (AMRIN) menunjukkan hasil bahwa 46%- 54% penggunaan antibiotik pada anak-anak ditemukan tidak tepat dan tidak sesuai dengan label. Penelitian lain oleh AMRIN yang lebih detail menunjukkan hasil 43% bakteri *Escherichia coli* di Indonesia mengalami resistensi pada berbagai jenis antibiotik, antara lain ampicilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), ciprofloxacin (22%), dan gentamisin (18%) (Abdul et al, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan antibiotik di Indonesia cukup memperhatikan dan harus segera diatasi (Kemenkes, 2011).

Penggunaan antibiotik oral yang tidak tepat tidak hanya di kalangan orang dewasa, tetapi juga di kalangan anak-anak dan bayi yang disebabkan oleh orang tuanya. Diketahui bahwa anak memiliki daya tahan tubuh yang lemah, gizi buruk, sanitasi diri yang kurang, sehingga anak rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh berbagai virus atau bakteri. Kepanikan orang tua ketika anak yang sakit tidak menutup kemungkinan penyalahgunaan antibiotik (Ishak, et al, 2020).

Penggunaan antibiotik pada anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga orang tua terutama ibu yang posisinya dominan dalam merawat anak harus memperhatikan aturan penggunaan antibiotik yang benar pada anak. Ibu cenderung memberikan antibiotik yang sama seperti sebelumnya kepada anaknya (Sitohang, 2017, dalam Miguna, dkk 2021). Penggunaan antibiotik yang tidak teratur dan tidak tepat memperburuk keadaan anak, karena bakteri menjadi resisten, sehingga

antibiotik tidak cukup efektif untuk membunuh bakteri tersebut. Hal ini dapat mengganggu daya tahan tubuh anak, memperpanjang masa sakit, menghancurkan bakteri baik dalam tubuh, menimbulkan lebih banyak efek samping dan menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Kurangnya pengetahuan orang tua pada penggunaan antibiotik biasanya menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Selain itu, orang tua juga harus memiliki perilaku yang baik. Kurangnya perhatian dalam penggunaan antibiotik pada anak yang sakit biasanya lambat dalam menangani anak tersebut, sehingga anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk sembuh (Angelina, 2019).

Berdasarkan laporan RISKESDAS Kepulauan Riau 2018 menyebutkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik pada anak cukup rendah yaitu sebesar 22,13% (Kemenkes, 2018). Penelitian yang pernah dilakukan mengenai analisis tingkat pengetahuan orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada anak di Apotek "X" Kabupaten Ponorogo, hasilnya dari 87 responden orang tua yang memiliki pengetahuan kurang untuk penggunaan antibiotik pada anak berjumlah 46 responden atau (52,9%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan baik terhadap penggunaan antibiotik pada anak berjumlah 41 responden atau 47,1% (Putri RD, 2017 dalam Endrawati et al, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Miguna dkk pada tahun 2021 dalam penelitian faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu terhadap penggunaan antibiotik pada anak di Puskesmas X terhadap 77 responden menunjukkan bahwa 22 responden (28,6%) memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap pemberian antibiotik pada anak, 24 responden (31,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup terhadap pemberian antibiotik pada anak dan 31 responden (40,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap pemberian antibiotik pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan antibiotik dikalangan masyarakat terutama penggunaan pada anak yang tidak tepat, Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik pada anak di Dusun X di Kabupaten Klungkung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat antibiotik pada anak di Dusun X Kabupaten Klungkung. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi meliputi usia 17-55 tahun, orang tua kandung atau wali yang memiliki anak berusia 2-11 tahun, dan bisa membaca dan menulis; dan kriteria eksklusif yaitu tidak bersedia menjadi responden dan berdomisili/bekerja di luar daerah. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang disebar dalam bentuk google form. Pengumpulan data dilakukan pada Bulan April 2023. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan SPSS untuk analisis univariate untuk mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan dari sampel. Data juga disajikan dalam table distribusi dan frekuensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden penelitian yang meliputi usia orang tua, usia anak, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jenis antibiotik. Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua dibedakan menjadi 4 kategori yaitu 17-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, dan 46-55 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia anak dibedakan menjadi 2 kategori yaitu 0-5 tahun dan 6-11 tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dibedakan menjadi 5 kategori yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dibedakan menjadi 5 kategori tidak bekerja, PNS, Buruh, Wiraswasta dan Swasta. Karakteristik responden berdasarkan jenis antibiotik yang pernah dikonsumsi anak dibedakan menjadi 4 kategori yaitu Amoxicilin, Cefadroxil, Cefixime, Eritromisin, dan lainnya. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan dibedakan menjadi 3 kategori yaitu pengetahuan kurang, cukup, dan baik. Data karakteristik responden disajikan pada Tabel. 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
	n	%
Usia (tahun)		
Remaja (17-25)	5	6.3
Dewasa Awal (26-35)	53	67.1
Dewasa Akhir (36-45)	9	11.4
Lansia Awal (46-55)	12	15.2
Usia Anak (tahun)		
Balita (0-5)	59	74.7
Anak- anak (6-11)	20	25.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	58.2
Perempuan	33	41.8
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	3.8
SD	3	3.8
SMP	6	7.6
SMA/SMK	25	31.6
Perguruan Tinggi	42	53.2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	5	6.3
Buruh	15	19.0
PNS	5	6.3
Wiraswasta	37	46.8
Swasta	17	21.5
Antibiotik		
Amoxicillin	57	72.2
Cefadroxile	8	10.1
Cefixime	12	15.2
Eritromisin	1	1.3
Azitromisin	1	1.3
Pengetahuan		
Baik	7	8.9
Cukup	59	74.7
Kurang	13	16.5
Jumlah	79	100.00

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Jenis Antibiotik

Pengetahuan	Jumlah	Antibiotik									
		Amoxicilin	%	Cefadroxile	%	Cefixime	%	Eritromisin	%	Azitromisin	%
Baik	7	5	8.8	1	12.5	1	8.3	0	0.0	0	0.0
Cukup	59	41	71.9	7	87.5	9	75.0	1	100.0	1	0.0
Kurang	13	11	19.3	0	0.0	2	16.7	0	0.0	0	0.0
Total	79	57	100%	8	100%	12	100%	1	100%	1	100%

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Usia Orang Tua

Pengetahuan	Jumlah	Usia Orangtua							
		Remaja (17-25)	%	Dewasa Awal (26-35)	%	Dewasa Akhir (36-45)	%	Lansia Awal (46-55)	%
Baik	7	1	20.0	5	9.4	0	0.0	1	8.3
Cukup	59	4	80.0	44	83.3	5	55.6	6	50.0
Kurang	13	0	0.0	4	7.5	4	44.4	5	41.7
Total	79	5	100	53	100	9	100	12	100

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Usia Anak

Pengetahuan	Jumlah	Usia Anak			
		Balita (0-5 tahun)	%	Anak-anak (6-11 tahun)	%
Baik	7	7	11.9	0	0.0
Cukup	59	43	72.9	16	80.0
Kurang	13	9	15.3	4	20.0
Total	79	59	100	20	100

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengetahuan	Jumlah	Jenis Kelamin			
		Laki-laki	%	Perempuan	%
Baik	7	1	2.2	6	18.2
Cukup	59	34	73.9	25	75.8
Kurang	13	11	23.9	2	6.1
Total	79	46	100	33	100

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pendidikan

Pengetahuan	Jumlah	Pendidikan									
		Tidak Sekolah	%	SD	%	SMP	%	SMA/SMK	%	Perguruan Tinggi	%
Baik	7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	4.0	6	14.3
Cukup	59	2	66.7	3	100.0	3	50.0	18	72.0	33	78.6
Kurang	13	1	33.3	0	0.0	3	50.0	6	24.0	3	7.1
Total	79	3	100%	3	100%	6	100%	25	100%	42	100%

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan asyarakat Berdasarkan Pekerjaan

Pengetahuan	Jumlah	Pekerjaan									
		Tidak Bekeria		Buruh		PNS		Wiraswasta		Swasta	
			%		%		%		%		%
Baik	7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4	10.8	3	17.6
Cukup	59	3	60.0	10	66.7	5	100.0	27	73.0	14	82.4
Kurang	13	2	40.0	5	33.3	0	0.0	6	16.2	0	0.0
Total	79	5	100%	15	100%	5	100%	37	100%	17	100%

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan sebagian besar responden pada kategori usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 53 orang (67,1%), sebagian besar responden memiliki anak pada kategori usia balita (0-5 tahun) sebanyak 59 orang (74,7%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 orang (58,2%). Sebagian besar responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 42 orang (53,2%), hampir setengahnya responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 37 orang (46,8%), sebagian besar responden telah menggunakan antibiotik amoxicillin pada anak sebanyak 57 orang (72,2%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 59 orang (74,7%).

Data pada Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yaitu sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik memberikan antibiotik pada anaknya yaitu amoxicillin sebanyak 5 orang (8,8%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup memberikan antibiotik amoxicillin sebanyak 41 orang (71,9%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang memberikan antibiotik amoxicillin sebanyak 11 orang (19,3%). Dari data diatas menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan anaknya antibiotik jenis amoxicillin memiliki tingkat pengetahuan cukup baik. Antibiotik jenis amoksilin merupakan salah golongan antibiotik lini pertama untuk mengatasi infeksi. Penelitian ini sejalan dengan Andiarna (2020) menemukan bahwa amoksilin adalah antibiotik yang paling banyak digunakan sebanyak 81,2% dari 120 responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Meinitasari, dkk 2021 juga menemukan bahwa jenis antibiotik yang paling sering digunakan

adalah amoxilin sebesar 70,1% dari 124 responden. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa amoxicillin merupakan antibiotik yang cukup terkenal di masyarakat untuk mengobati infeksi pada anak.

Berdasarkan data pada Tabel 3. diatas diketahui bahwa pengetahuan masyarakat berdasarkan usia orang tua yaitu sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 5 orang (9,4%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 44 orang (83,3%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang berusia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 5 orang (41,7%). Berdasarkan data diatas tingkat pengetahuan kategori baik dimiliki usia 26- 35 tahun . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endrawati et al (2023) bahwa usia dewasa awal memiliki pengetahuan baik terkait penggunaan antibiotik pada anak sebesar 34,1% dari 85 responden. Penelitian ini juga sejalan dengan Miguna, dkk 2021 menemukan bahwa usia 26-35 tahun memiliki pengetahuan baik dan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan orang tua terutama ibu terhadap penggunaan antibiotik pada anak dengan hasil yang diperoleh $p= 0,004$. Usia mempengaruhi pola pikir seseorang dan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh (Miguna dkk 2021).

Data pada Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat berdasarkan usia anak yaitu sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki anak balita (0-5 tahun) sebanyak 7 orang (11,9%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan

cukup memiliki anak balita (0-5 tahun) sebanyak 43 orang (72,9%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang memiliki anak balita (0-5 tahun) sebanyak 9 orang (15,3%). Penelitian diatas menunjukkan hasil bahwa orang tua yang memiliki anak usia 0-5 tahun memiliki pengetahuan cukup baik dalam pemberian antibiotik pada anak. Hal ini berhubungan dengan usia orang tua dimana mayoritas usia orang tua 26- 35 tahun memiliki pengetahuan cukup baik dan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi yang mempengaruhi penggunaan antibiotik pada anak (Endrawati et al,2023). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishak dkk bahwa hal ini dapat terjadi karena daya tahan tubuh yang masih lemah pada kelompok usia ini, sehingga menyebabkan anak mudah mengalami sakit. Selain itu anak dengan usia tersebut merupakan usia anak -anak memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap lingkungan dan dikarenakan belum adanya sikap mandiri yang terbangun pada anak berusia 0-5 tahun sehingga anak usia tersebut masih belum mampu mengurus diri sendiri (terutama masalah kesehatannya sendiri), seperti mencuci tangan setelah selesai bermain atau mencuci tangan sebelum makan dan jarang atau tidak menggunakan sandal ketika bermain di luar rumah (Ishak et al, 2020).

Peran orang tua dalam hubungannya dengan anaknya sangat penting, dengan kata lain pengaruh orang tua terhadap anaknya sangat besar. Ayah berperan sebagai tulang punggung keluarga yang bekerja mencari nafkah. Seorang ayah juga berperan sebagai pelindung yang memberikan rasa aman kepada anak-anaknya. Peran ibu yang tidak kalah penting yaitu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang anaknya. Seorang ibu juga merawat anak-anaknya dengan penuh kelembutan. Hal ini dikarenakan peran pengasuh lebih didominasi oleh ibu dibandingkan ayah (Endrawati et al, 2023).

Berdasarkan data pada Tabel 5. diatas diketahui bahwa pengetahuan masyarakat berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (18,2%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (73,9%). Sebagian

besar responden yang memiliki pengetahuan kurang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (23,9%). Berdasarkan data diatas bahwa mayoritas ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap penggunaan antibiotik pada anak dibandingkan dengan ayah. Ibu lebih mendominasi dalam mengasuh anak yaitu sebesar sehingga mempengaruhi usaha orang tua terutama ibu dalam mencari informasi kesehatan terhadap penggunaan antibiotik pada anak . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endrawati et al (2023) bahwa ibu memiliki pengetahuan yang baik dalam penggunaan antibiotik pada anak. Hal ini dikarenakan adanya pembagian tanggung jawab yang diberikan kepada ibu sebagai pendamping dalam meminimum obat anak untuk memantau penggunaan obat anti bakteri yang tepat dalam pengobatan anak dan berbeda dengan laki- laki yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk mencari nafkah (Ishak et al,2020).

Data pada Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat berdasarkan pendidikan yaitu sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 6 orang (14,3%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 33 orang (78,6%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 6 orang (24,0%). Dari data diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik pada anak. Seseorang dengan pendidikan perguruan tinggi lebih memiliki pemahaman yang baik dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah. Hal ini karena mereka mendapatkan informasi dari surat kabar atau rekomendasi dari orang lain (Endrawati, et al 2023). Penelitian ini sejalan dengan Angelina (2019) menunjukkan seseorang dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik sebesar 44,4% dan menemukan bahwa adanya hubungan antara pendidikan dan pengetahuan dengan $p = 0,044$. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan terakhir seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Data pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat berdasarkan pekerjaan yaitu sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 4 orang (10,8%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 27 orang (73,0%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 6 orang (16,2%). Berdasarkan data di atas menunjukan bahwa seseorang yang dapat menunjang hidupnya dan keluarganya seperti bekerja sebagai Wiraswasta lebih berpengaruh terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik pada anak. Penelitian ini sejalan dengan Damayanti (2019) menemukan bahwa pekerjaan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, seorang bekerja di luar rumah baik sebagai wiraswasta memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai obat. Hal ini selaras dengan penelitian Angelina (2019) orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki pengetahuan yang lebih baik sebesar 30,8% dibandingkan seseorang yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebesar 16,7%. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Kusmindarti menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik, karena seseorang yang bekerja mendapatkan kesempatan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga memiliki peluang untuk mendapatkan informasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik pada anak di Dusun X di Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik terhadap anak dengan tingkat pengetahuan baik sejumlah responden atau (8,9%), tingkat pengetahuan cukup sejumlah 59 responden atau (74,7%), dan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 13 responden atau (16,5%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Andiarna, F., Hidayati, I., & Agustina, E. (2020). Pendidikan kesehatan tentang penggunaan antibiotik secara tepat dan efektif sebagai upaya mengatasi resistensi obat. *Journal of Community Engagement and Empowerment, 2*(1)
2. Angelina, S. dan Tjandra O. 2019. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Anak di Kelurahan Tomang periode Januari-Maret 2017. *Tarumanagara Medical Journal. Vol.1, No.2, hlm: 410-416*
3. Badan POM, 2018. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 4 Tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika dan Prekursor di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian. Jakarta.
4. Deffi, K. S., Christina, A. D. T., & Ishak, S. W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pola Penggunaan Antibiotik pada Anak di Puskesmas Remu Kota Sorong, Papua Barat. *Wal'afiat Hospital Journal, 1*(2), 1-13.
5. Hakim L.N., (2020). Urgensi Revisi Undang- Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Journal of Masalah- Masalah Sosial 11*.
6. Indarti, N. 2019. Profil Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Inap Lantai 3 di RS Petrokimia Gresik. Tugas Akhir. Fakultas Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Gresik. Gresik
7. Kemenkes. (2019). Pasien Cerdas, Bijak gunakan Antibiotik. *Pasien Cerdas, Bijak gunakan Antibiotik, 1-2*.
8. Kemenkes RI. Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
9. Kusmindarti I, Kholifah. Faktor Dominan Penyebab Kehamilan Risiko Tinggi pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto. STIKes Bina Sehat Mojokerto. 2015.
10. Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review, 1*(1), 7-14.
11. Menkes RI. 2011. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta.
12. Menkes RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Jakarta.

13. Menkes RI. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Jakarta.
14. Miguna, S., Esmiralda, N., & Damayanti, A. E. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak di Puskesmas Botania. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 11(3), 83-93.
15. Nugraha, I. S., & Wiryani, N. W. D. (2022). Level Of Public Knowledge About Dagusibu In Banjar Batan Poh Pandak Gede Kediri Tabanan Village: Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede Kediri Tabanan. *Journal Pharmactive*, 1(1), 27-32.
16. Notoatmojo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
17. Putri R.D., 2021. Analisa Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penggunaan Antibiotik Pada Anak di Apotek "X" Kabupaten. *Journal of Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Diabetik Terkini Keperawatan dan Kebidanan*. pp 110- 117
18. Ramadhanti, A. A. (2022). Antibiotik Use and Resistance in Children. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(2), 31-36.
19. Ratnasari D. Yunitasari N. Deka PT., 2019. Penyuluhan Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*. pp 55-61
20. Setyo, A. R., Wahyuningsih, S. S., & Endrawati, S. (2023). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pemakaian Antibiotik pada Anak di Apotek Asia Farma Kabupaten Karanganyar. *Indonesian Journal on Medical Science*, 10(1), 8-14.
21. Sari. K. Y. 2020. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi Di Rumah Tangga Di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Program Studi Farmasi Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta. 2020.
22. Priadana, S & Sunarsi, D. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books
23. Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
24. Suiyarti, W., Sunarto, S., Hasriati, W. O., & Salim, I. L. (2022). Studi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik pada Anak di Bawah 12 Tahun TK Ahlus Suffah Lingkungan Bone Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna Tahun 2022. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2456-2460.
25. Tussoleha, E. A. (2020). *Tingkat pengetahuan ibu terhadap penggunaan antibiotik pada anak-anak di klinik satelit kalimantan gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
26. WHO. Intervention and Strategies to Improve the Use of Antimicrobials in Developing Countries. *Word Organization USA*. 2007
27. WHO. Model List of Essential Medicines for Children (EMLc). *Word Health Organization*, 2017
28. WHO. *World Health Statistics: World Health Statistics 2015*. Genewa; 2015; p. 55-86.
29. Yuswantina, R. Y., Dyahariesti, N. D., Sari, N. L. F., & Sari, E. D. K. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1).
30. Yulia, R., Putri, R., & Wahyudi, R. (2019). Studi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 2(2), 43-48.